



Available online at:
<https://ejournal.stkipsantupaulus.ac.id/index.php/jpkm>
JKPM: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio,
P-ISSN: 1411-1659; E-ISSN: 2502-9576
Volume 14, No 1, Januari 2022 (37-51)
DOI: <https://doi.org/10.36928/jpkm.v14i1.922>

ANALISIS KESIAPAN PELAKSANAAN DAN EVALUASI PEMBELAJARAN MASA PANDEMI COVID 19 JENJANG SEKOLAH DASAR DI KOTA RUTENG

**Adrianus Jemadis¹, Hendrikus Midun², Arsenia Mensiana³, Ardiana Aci Sarni⁴,
Arnoldus Beatominu Karim⁵**

^{1,2,3,4,5} Jurusan Pendidikan Teologi, Universitas Katolik Indonesia. Jalan Ahmad
Yani No. 10, Ruteng-Flores-NTT, 86518. Indonesia.

E-mail: hendrik.m2002@gmail.com, arsenianunik@gmail.com,
adrianaacisarni@gmail.com, tomykarim8@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran daring merupakan transformasi pembelajaran tatap muka selama masa pandemi Covid-19. Efektivitas pelaksanaannya tergantung pada kesiapan sekolah, guru, dan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesiapan pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran selama masa pandemi Covid-19 jenjang sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian adalah guru pada sekolah dasar di kecamatan Langke Rembong Kabupaten Manggarai, NTT. Pemilihan sampel dilakukan secara purposif, dengan mempertimbangkan status sekolah swasta dan negeri. Total sampel penelitian adalah 43 orang guru dari 10 sekolah. Instrumen pengumpulan menggunakan angket. Angket diberikan kepada responden melalui *Google Form* dengan periode pengisian bulan April dan Mei 2021. Teknik analisis data menggunakan deskripsi persentase. Hasil analisis mengungkapkan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring dan evaluasi hasil belajar siswa selama masa pandemi Covid-19 di sekolah dasar di kecamatan Langke Rembong Kabupaten Manggarai NTT sangat beragam. Mereka cenderung menggunakan pembelajaran tatap muka (konvensional) secara terbatas daripada pembelajaran daring. Hasil penelitian ini berimplikasi pada upaya pemberdayaan sekolah, guru dan peserta didik untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan pembelajaran daring dan implikasi penelitian serupa pada masa depan.

Kata Kunci: Pandemi Covid-19; kesiapan; pembelajaran daring.

ANALYSIS OF READINESS FOR IMPLEMENTATION AND EVALUATION OF LEARNING DURING THE COVID 19 PANDEMIC LEVELS OF ELEMENTARY SCHOOL IN RUTENG CITY

Abstract

Online learning is a face-to-face learning transformation during the Covid-19 pandemic. The effectiveness of online learning depends on the readiness of schools, teachers and students. This study aims at describing the readiness for implementation and evaluation of learning during the Covid-19 pandemic at the elementary school level. This study used a quantitative approach. The population of the study was teachers at elementary schools in Langke Rembong sub-district, Manggarai Regency, NTT. The sample selection was carried out purposively by considering the status of private and public schools. The total sample of the study was 43 people from the 10 schools. The research instrument was questionnaires which were given to respondents via *Google Form*. The period for distributing the questionnaire was April and May 2021. The data analysis technique was a percentage description. The findings of the analysis revealed that the implementation of online learning and evaluation of student learning

outcomes during the Covid-19 pandemic at elementary schools in the Langke Rembong sub-district, Manggarai Regency, NTT were very diverse. There is a strong tendency for teachers to use limited face-to-face learning, there are 54% of teachers who answer very often and often tend to carry out traditional learning. The results of this study have implications for efforts to empower schools, teachers and students to improve the implementation of online learning and some similar research implications in the future.

Keywords: Covid-19 pandemic; readiness; online learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sering disoroti pada masa pandemi *Corona Virus Deseases* 19 (Covid-19). Semua negara melaporkan bahwa pendidikan merupakan salah satu sektor yang sangat parah terdampak Covid 19. Platfom pembelajaran daring (*online learning*) kemudian menjadi obat mujarab selama krisis Covid-19 (Dhawan, 2020). Pembelajaran daring sebelum pandemi merupakan suatu pilihan strategi (bahkan masih enggan digunakan) kini menjadi kebutuhan dan keharusan. Sekarang telah menjadi kebutuhan tatkala instruksi “menjaga jarak” menjadi keharusan bagi semua pihak. Dengan pembelajaran daring, pendidikan masih bisa “diselamatkan” dari kelompok, walaupun tidak benar-benar mengganti peran pedagogi dari para pendidik (Liguori & Winkler, 2020).

Pembelajaran daring telah menjadi kebutuhan “pokok” bagi semua lembaga pendidikan, tidak peduli kesiapan lembaga-lembaga pendidikan tersebut. Kesiapan yang dimaksud menurut Teddy dan Swatman, sebagaimana dikutip Jamal (2020) mencakup enam faktor, yakni kesiapan peserta didik, kesiapan guru, kesiapan infrastruktur, dukungan manajemen, budaya sekolah, dan kecenderungan pembelajaran tatap muka. Faktor-faktor kesiapan ini memengaruhi lembaga pendidikan dalam membuat kebijakan menyelenggarakan pembelajaran daring dan aplikasi media-media

(daring) yang digunakan, jenis evaluasi yang digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik (Huber & Helm, 2020). Pilihan-pilihan itu memengaruhi efektivitas dan efisiensi pelaksanaan proses pembelajaran dan evaluasi belajar peserta didik. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa setiap sekolah dapat melaksanakan model dan strategi pembelajaran daring dalam beragam bentuk (Yulianingsih, et l., 2021). Misalnya (1) menggunakan aplikasi media-media daring dan digital seperti *whatsApp*, *facebook*, *edmodo*, *google classroom*, *moodle*, *zoom*, *google meet*, dll., (2) menggunakan pembelajaran manual, yakni dengan membagi atau memberi modul/bahan ajar kepada peserta didik dan mengerjakan tugas-tugas pendalaman secara manual; dan (3) melaksanakan pembelajaran dengan melakukan kunjungan rumah.

Pandemi Covid-19 menampilkan wajah ganda pada bidang pendidikan. Ia tidak hanya membawa masalah dan tantangan bagi pendidikan, tetapi juga peluang (Liguori & Winkler, 2020). Pada satu sisi, pandemi Covid-19 dapat membuat hilangnya kesempatan belajar (*learning lost*) terbaik bagi peserta didik (Dhawan, 2020). Bahkan pasca pandemi, diprediksikan akan terjadi kemunduran sepuluh tahun pembangunan bangsa sebagai dampak lebih lanjut dari pandemi (Tahir, 2020). Namun demikian, pada sisi lain, pandemi covid 19 telah menjadi pemicu (*trigger*) munculnya inovasi-

inovasi pembelajaran pada lembaga-lembaga pendidikan. Setiap lembaga merasa dipaksa membuat skenario pembelajaran yang adaptif dengan kondisi covid untuk melindungi hak-hak pendidikan peserta didik (Liguori & Winkler, 2020), terutama lembaga-lembaga pendidikan (yang sebelumnya) enggan mencoba strategi-strategi pembelajaran berbasis daring. Pada kondisi, di mana setiap orang harus menjaga jarak sebagai salah satu strategi pemutusan penyebaran virus korona, internet memainkan peranan yang sangat penting guna mengatasi masalah dan tantangan pembelajaran (Favale, et al., 2020). Favale dan kawan-kawan dalam analisisnya menegaskan, jika tidak ada virus korona, praktik pembelajaran daring secara masal akan terealisasi dalam waktu yang cukup lama, tetapi dengan adanya virus korona proses itu semakin cepat (Favale, et al., 2020).

Pada level pendidikan paling rendah, seperti Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD), pelaksanaan pembelajaran daring dengan aplikasi media-media online tentu tidak mudah. Bagi mereka keterlibatan orang tua sangat diperlukan, baik pada proses pembelajaran maupun pelaksanaan ujian (Yulianingsih, et l., 2021). Penelitian ini hendak menganalisis, kesiapan lembaga pendidikan jenjang Sekolah Dasar di kabupaten Manggarai dalam merealisasikan pembelajaran daring Covid 19 dan dampak pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Penelitian serupa telah dilakukan Jamal (2020) pada level sekolah menengah atas, kemudian Irawati dan Jonatan (2020) pada level perguruan tinggi. Penelitian ini dilakukan pada jenjang sd yang diasumsikan memperoleh hasil dan rekomendasi yang berbeda. Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana kesiapan sekolah jenjang sd di kecamatan Langke Rembong, kabupaten Manggarai propinsi NTT (selanjutnya sd kecamatan Langke

Rembong) melaksanakan pembelajaran dan mengevaluasi pembelajaran selama masa pandemi Covid-19?

KAJIAN LITERATUR

Pembelajaran daring (*online learning*) merupakan aktivitas pembelajaran yang menggunakan bantuan teknologi internet dan media-media elektronik atau perpaduan antara teknologi jaringan dan multimedia dalam aktivitas pendidikan (Jamal, 2020). Dalam pembelajaran daring, pengajar tidak hanya mengunggah (*upload*) materi pembelajaran yang bisa diakses secara daring oleh peserta didik, tetapi juga berupaya membelajarkan peserta didik untuk melakukan interaksi edukatif dan melaksanakan ujian secara virtual (Surjono, 2013). Secara detail Sutopo (2012) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran daring terjadi interaksi edukatif multi arah: antar sesama peserta didik, peserta didik dengan konten pendidik dan peserta didik, dan antara sesama pendidik. Dengan begitu, pembelajaran daring disebut sebagai strategi pembelajaran yang inovatif, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik (*student centered learning*), baik bersifat sinkronos (interaksi secara langsung dan simultan) maupun asinkronos (interaksi tak langsung atau ditunda) dengan menggunakan media-media komunikasi modern, seperti smartphone, laptop, komputer, dll (Singh & Thurman, 2019).

Efektivitas pelaksanaan pembelajaran daring, sebagaimana diuraikan di atas, sangat ditentukan oleh faktor-faktor kesiapan yang dimiliki lembaga pendidikan. Mengutip Saekow dan Samson, Jamal (2020) menyebut komponen-komponen atau faktor-faktor kesiapan pembelajaran (*readiness learning*), yakni kesiapan urusan, kesiapan teknologi, kesiapan pelatihan, kesiapan kultur, kesiapan manusia, dan kesiapan finansial. Selanjutnya

Chapnick (dikutip Jamal, 2020) menyebut delapan aspek dalam penilaian kesiapan pembelajaran. *Pertama*, kesiapan psikologi, terkait dengan pertimbangan cara pandang orang terhadap pengaruh inisiatif pembelajaran daring. *Kedua*, kesiapan sosiologis, terkait aspek interpersonal lingkungan dengan program yang akan dilaksanakan. *Ketiga*, kesiapan lingkungan, terkait dengan pertimbangan operasi kekuatan besar pada *stakeholders*, baik dalam maupun luar organisasi. *Keempat*, kesiapan sumber daya manusia, berhubungan dengan pertimbangan ketersediaan dan rencana sistem dukungan sumber daya manusia. *Kelima*, kesiapan keuangan, terkait dengan pertimbangan-pertimbangan kemampuan atau kondisi keuangan (yang dimiliki lembaga/pemilik sekolah) untuk membiayai pelaksanaan pembelajaran daring. *Keenam*, kesiapan ketrampilan teknologi, terkait dengan kompetensi teknis yang dimiliki para pengguna (*users*) pembelajaran daring. *Ketujuh*, kesiapan peralatan, yakni perlengkapan yang diperlukan untuk terlaksananya pembelajaran daring. *Kedelapan*, kesiapan isi, terkait dengan konten-konten pembelajaran yang digunakan dan sasaran pembelajaran yang hendak dicapai.

Jamal (2020) meneliti enam faktor kesiapan yang ditemukan Teddy dan Swatman yang melandasi efektivitas pelaksanaan pembelajaran daring di level SMAK. Penelitiannya melihat sejauhmana pelaksanaan pembelajaran daring telah disiapkan. Ia melihat/meneliti enam faktor, yakni kesiapan siswa, kesiapan pendidik, kesiapan sarana dan prasarana (infrastruktur), dukungan pengelolaan lembaga (*management support*), budaya sekolah (*intitution culture*), dan kecenderungan pembelajaran tradisional atau tatap muka. Hasil penelitiannya menemukan bahwa dari enam faktor, empat faktor yakni kesiapan pendidik, kesiapan

dukungan pengelolaan, kesiapan budaya sekolah dan kecenderungan pembelajaran tradisional relatif sudah baik. Namun dua faktor yang harus mendapat perhatian untuk ditingkatkan lebih lanjut adalah faktor kesiapan peserta didik dan kesiapan sarana dan prasarana (infrastruktur). Namun demikian, penelitian Jamal tidak mengukur dampak dari kesiapan itu pada efektivitas pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi hasil belajar peserta didik. Padahal aktivitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik menjadi target utama dari setiap strategi pembelajaran yang digunakan, termasuk strategi pembelajaran daring.

Irawati dan Jonatan (2020) yang melakukan penelitian pada level perguruan tinggi, menyimpulkan bahwa terdapat kesenjangan antara harapan/persepsi peserta didik (mahasiswa) dalam pembelajaran daring. Nampaknya dalam situasi Covid-19, kesiapan-kesiapan lembaga belum optimal sehingga berdampak pada tidak efektifnya pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi hasil belajar peserta didik.

Penelitian ini dilakukan pada level sekolah dasar (sd) yang berfokus pada kesiapan lembaga-lembaga pendidikan level sd, khususnya di kota Ruteng Kabupaten Mangarai, provinsi NTT telah memiliki kesiapan yang matang dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Selanjutnya apakah kondisi kesiapan tersebut berdampak pada pelaksanaan proses pembelajaran daring dan evaluasi atau penilaian hasil belajar peserta didik. Faktor-faktor kesiapan yang akan diteliti diambil dari faktor-faktor kesiapan yang ditemukan Teddy dan Swatman dan telah digunakan Jamal (2020), yakni kesiapan peserta didik, kesiapan pendidik, kesiapan infrastruktur, dukungan pengelolaan, budaya sekolah, dan kecenderungan pembelajaran tradisional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian adalah para guru sekolah dasar (sd) di kota Ruteng Kecamatan Langke Rembong Kabupaten Manggarai propinsi NTT (selanjutnya sd kecamatan Langke Rembong). Terdapat 22 sd yang tersebar di kecamatan Langke Rembong dengan jumlah sekolah sampel adalah sepuluh. Penentuan sampel sekolah dilakukan secara acak dan purposif, serta bersifat proporsional antara sekolah swasta dan negeri

Adapun jumlah responden adalah 43 orang yang memiliki usia dan lama mengajar yang bervariasi. Secara ringkas responden penelitian berdasarkan usia ditunjukkan pada Tabel 1 dan berdasarkan lama mengajar ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 1. Responden berdasarkan usia

No.	Usia (Tahun)	Jumlah (orang)
1	20-30	10
2	31-40	12
3	41-50	4
4	51-60	17
Total		43

Tabel 2. Responden berdasarkan lama mengajar

No.	Lama Mengajar (Tahun)	Jumlah (orang)
1	01-10	15
2	11-20	14
3	21-30	6
4	31-40	8
Total		43

Berdasar Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa responden berusia 51-60 tahun lebih dominan, disusul responden berusia 31-40 tahun, 20-30 tahun dan 41-50 tahun. Komposisi antar rentangan usia tidak seimbang. Berdasar dikonfirmasi beberapa kepala sekolah (sekolah sampel), hal itu disebabkan oleh empat faktor: 1) tidak semua guru (pada sekolah

sampel) mengisi angket penelitian walaupun kepala sekolah telah mengirim link angket (*Google Form*) pada grup WhatsApp guru; 2) kepala sekolah kurang memotivasi atau tidak mengingatkan para guru untuk mengisi angket pada waktunya; 3) banyak smartphone para guru belum responding dengan aplikasi *Google Form*, mereka tidak bisa menggunakan smartphone temannya karena setting angket hanya untuk satu kali pengisian untuk menghindari angket diisi oleh satu orang lebih dari satu kali, dan 4) komposisi guru berdasarkan usia di setiap sekolah sampel tidak seimbang.

Selanjutnya Tabel 2 menjelaskan bahwa responden dengan lama mengajar 0-10 tahun lebih dominan; disusul responden dengan lama mengajar 11-20 tahun, 31-40 tahun dan yang paling sedikit adalah responden dengan lama mengajar 21-30 tahun.

Tidak seimbangnya jumlah responden antara usia dan lama mengajar dapat bermakna bahwa banyak responden yang melaksanakan tugas mengajar (sebagai guru) pada usia yang agak tua; sehingga walaupun usia mereka sudah relatif tua, namun pengalaman mengajar mereka masih relatif baru.

Instrumen penelitian menggunakan angket (*questionair*) dengan skala Likert. Menurut Sudaryono (2014), skala Likert digunakan untuk mengukur pendapat, persepsi, dan sikap seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial yang terjadi. Rentangan skala yang digunakan adalah lima, yaitu sangat siap/sering/mahir, siap/sering, cukup siap/sering, tidak siap/sering, dan sangat tidak siap/sering. Jawaban sangat siap/sering diberi skor 5, siap/sering diberi skor 4, cukup siap/sering diberi skor 3, tidak siap/sering diberi skor 2, dan sangat tidak siap/sering diberi skor 1. Penyebaran angket dilakukan secara

daring dengan menggunakan aplikasi *Google Form*. Penyebaran angket melalui secara daring (*Google Form*) dilakukan untuk mematuhi protokol kesehatan, khususnya aspek menjaga jarak (*social distancing*) antara peneliti dan responden, walaupun kami sadari yang berberhasil mengisi angket hanya guru-guru yang memiliki *smartphone* yang responding dengan aplikasi *Google Form*. Periode penyebaran angket adalah bulan April dan Mei 2021. Sesuai masalah yang diteliti, angket yang digunakan terdiri dari tiga poin: (1) pernyataan/pertanyaan terkait dengan kesiapan lembaga pendidikan, guru, dan peserta didik melaksanakan pembelajaran daring atau Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) selama pandemi Covid 19; (2) pernyataan/pertanyaan terkait pelaksanaan pembelajaran daring, dan (3) pernyataan/pertanyaan terkait pelaksanaan evaluasi pembelajaran daring.

Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif. Dengan menggunakan teknik analisis ini, penelitian ini berupaya mendeskripsikan empat aspek: (1) tingkat kesiapan lembaga pendidikan jenjang sd kecamatan Langke Rembong, (2) implementasi PJJ selama masa pandemi Covid-19, (3) bentuk evaluasi yang dilakukan para guru untuk mengukur efektivitas pembelajaran, dan (4) rekomendasi yang perlu untuk

peningkatan kualitas pembelajaran dan penelitian serupa di masa depan.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini mendeskripsikan tiga poin, yakni kesiapan pembelajaran daring, pelaksanaan pembelajaran daring, dan evaluasi pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19.

Kesiapan Pembelajaran Daring

Data kesiapan pembelajaran daring diperoleh dengan enam pernyataan/pertanyaan angket, yaitu kesiapan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran daring, kesiapan guru dalam pembelajaran daring, kelengkapan infrastruktur (jaringan internet dan kelengkapan lainnya), kesiapan sistem pengelolaan pembelajaran daring, budaya kerja secara daring, dan kecenderungan belajar/mengajar secara tradisional. Setiap pernyataan disediakan lima alternatif jawaban, yakni sangat mahir/siap, mahir/siap, cukup mahir/siap, tidak mahir/siap, dan sangat tidak mahir/siap. Setiap jawaban diberi skor satu (1) sampai lima (5). Jawaban sangat mahir/siap diberi skor 5, jawaban mahir/siap diberi skor 4, jawaban cukup mahir/siap diberi skor 3, jawaban tidak mahir/siap diberi skor 2, dan jawaban sangat tidak mahir/siap diberi skor 1. Deskripsi persentasi kesiapan pembelajaran daring ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3 Deskripsi persiapan pembelajaran daring

No.	Item Pernyataan	5	4	3	2	1	Jlh
1.	Kesiapan siswa dalam	7%	7%	35%	35%	16%	100%
2.	pembelajaran daring	9%	19%	53%	19%	0%	100%
3.	Kesiapan guru dalam pembelajaran	7%	9%	26%	35%	23%	100%
4.	daring	0%	12%	32%	40%	16%	100%
	Kesiapan/ kelengkapan fasilitas						
5.	Kesiapan sistem pengelolaan	5%	16%	32%	35%	12%	100%
6.	pembelajaran daring	33%	21%	39%	7%	0%	100%
	Budaya kerja secara daring						
	Kecenderungan belajar secara tradisional						

Rata-rata	10%	14%	36%	29%	11%	100%
-----------	-----	-----	-----	-----	-----	------

Berdasar Tabel 3 dapat dijelaskan bahwa: (1) kesiapan peserta didik dalam pembelajaran daring, jawaban sangat mahir dan mahir 14%, cukup mahir 35%, tidak mahir dan sangat tidak mahir 51%; (2) Kesiapan guru dalam pembelajaran daring; jawaban sangat mahir dan mahir 28%, jawaban cukup mahir 53 %, tidak mahir dan sangat tidak mahir 19%; (3) Kelengkapan fasilitas; jawaban sangat siap dan siap 16%, cukup siap 26% dan tidak dan sangat tidak siap 58 %; (4) sistem pengelolaan pembelajaran daring, jawaban sangat siap/mahir dan mahir/siap 12%, cukup mahir/siap 32%, tidak mahir/siap dan sangat tidak mahir/siap 46%; (5) Budaya kerja secara daring, jawaban sangat mahir/siap dan mahir/siap 21%, cukup mahir 32 %, tidak mahir/siap dan sangat tidak mahir/siap 47%; dan (6) kecendrungan belajar/mengajar secara tradisional/ tatap muka, jawaban sangat mahir/siap dan mahir/siap 56%, cukup mahir 39%, tidak mahir/siap dan sangat tidak mahir/siap 7%.

Berdasar data tersebut, ada linearitas antara kesiapan sekolah melaksanakan pembelajaran daring dan kecendrungan guru menjalankan pembelajaran tradisional atau tatap muka. Kecendrungan guru melaksanakan pembelajaran tatap muka sejalan dengan tingkat kesiapan guru, peserta didik, dan fasilitas pendukung untuk melaksanakan pembelajaran daring yang relatif rendah. Sistem pengelolaan pembelajaran daring merupakan kenyataan yang memengaruhi kesiapan personil sekolah melaksanakan pembelajaran daring. Sistem pengelolaan pembelajaran daring di sd kecamatan Langke Rembong sangat rendah, dimana responden yang menjawab sangat siap dan siap hanya 12% (lihat Tabel 3 no.4).

Jika dicermati dari aspek usia responden, ada perbedaan tanggapan terkait kesiapan pelaksanaan pembelajaran. Hal itu ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4 Kesiapan PJJ berdasarkan usia responden

No.	Option	Usia 21-30	Usia 31-40	Usia 41-50	Usia 51-60
1.	Sangat mahir	20%	8%	0%	6%
2.	Mahir	40%	25%	25%	6%
3.	Cukup mahir	30%	50%	50%	65%
4.	Tidak mahir	10%	17%	25%	23%
5.	Sangat Tidak Mahir	0%	0%	0%	0%
	Total	100%	100%	100%	100%

Berdasar Tabel 4, dapat dijelaskan bahwa: (1) rentang usia responden 21-30 tahun, jawaban sangat mahir dan mahir 60%, cukup mahir 30%, tidak mahir dan sangat tidak mahir 6%; (2) responden berusia 31-40 tahun, jawaban sangat mahir dan mahir 33%, cukup mahir 50%, tidak mahir dan sangat tidak mahir 17%; (3) responden berusia 41-50

tahun jawaban sangat mahir dan mahir 25%, cukup mahir 50%, tidak mahir dan sangat tidak mahir 25%; dan (4) responden berusia 51-60 tahun, jawaban sangat mahir dan mahir 12%, cukup mahir 65%, tidak mahir dan sangat tidak mahir 23%.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru yang berusia relatif muda cenderung menunjukkan

kesiapan pelaksanaan pembelajaran daring lebih baik daripada guru yang berusia lebih tua. Dengan kata lain, semakin tinggi usia, semakin guru kurang siap melaksanakan pembelajaran daring.

Pelaksanaan Pembelajaran Daring

Data pelaksanaan pembelajaran daring diperoleh dengan sepuluh pernyataan/ pertanyaan angket, yaitu melaksanakan PJJ selama masa pandemi, penggunaan aplikasi WhatssApp dalam PJJ, penggunaan aplikasi *Google Classroom*, penggunaan aplikasi *Edmodo*, penggunaan aplikasi *Google Meet*, penggunaan aplikasi *Moodle*, melaksanakan pembelajaran daring

dengan mengunjungi rumah peserta didik, memberikan materi dan tugas secara manual, memberi materi dan tugas secara digital, dan mengalami masalah dalam pelaksanaan PJJ. Setiap pernyataan disediakan lima alternatif jawaban, yakni sangat sering, sering, cukup sering, tidak sering, dan sangat tidak sering. Setiap jawaban diberi skor satu (1) sampai lima (5). Jawaban sangat sering diberi skor 5, jawaban sering diberi skor 4, jawaban cukup sering diber skor 3, jawaban tidak sering diberi skor 2, dan jawaban sangat tidak sering diberi skor 1. Deskripsi persentasi pelaksanaan pembelajaran daring selama masa pandemi ditampilkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Deskripsi pelaksanaan pembelajaran daring

No.	Item Pernyataan	5	4	3	2	1	Jlh
1.	Melaksanakan PJJ	12%	30%	35%	19%	4%	100%
2.	Pengunaan aplikasi WhatsAPP dalam melaksanakan PJJ	32%	19%	16%	28%	5%	100%
3.	Pengunaan aplikasi Google Classroom	9%	0%	9%	38%	44%	100%
4.	Pengunaan aplikasi Edmodo	0%	0%	9%	20%	71%	100%
5.	Penggunaan aplikasi Google Mett	2%	5%	5%	35%	53%	100%
6.	Pengunaan aplikasi Moodle	0%	0%	0%	37%	63%	100%
7.	Melaksanakan pembelajaran dengan mengunjungi rumah peserta didik	0%	7%	58%	26%	9%	100%
8.	Memberikan materi dan tugas secara manual	49%	19%	25%	5%	2%	100%
9.	Memberi materi dan tugas secara digital	21%	23%	28%	23%	5%	100%
10.	Mengalami masalah selama PJJ	46%	19%	26%	7%	2%	100%
Rata-rata		17%	12%	21%	24%	26%	100%

Tabel 5 dapat dijelaskan bahwa: (1) guru melaksanakan PJJ selama masa pandemi, jawaban sangat sering dan sering 42%, cukup sering 35%, tidak sering dan sangat tidak sering 23%; (2) guru menggunakan aplikasi WhatsAPP dalam PJJ, jawaban sangat sering dan sering 51%, cukup sering 16%, tidak sering dan sangat tidak sering 33%; (3) guru yang menggunakan aplikasi *Google Classroom* dalam PJJ, jawaban sangat

sering dan sering 9%, cukup sering 9%, tidak sering dan sangat tidak sering 82%; (4) guru yang menggunakan aplikasi *Edmodo* dalam PJJ, jawaban sangat sering dan sering 0%, cukup sering 9%, tidak sering dan sangat tidak sering 91%; (5) guru yang menggunakan aplikasi *Google Meet* dalam PJJ, jawaban sangat sering dan sering 7%, cukup sering 5%, tidak sering dan sangat tidak sering 92%; (6) guru yang menggunakan aplikasi *Moodle* dalam PJJ, jawaban sangat

sering dan sering 0%, cukup sering 0%, tidak sering dan sangat tidak sering 100%; (7) guru yang melaksanakan pembelajaran dengan mengunjungi rumah selama masa PJJ, jawaban sangat sering dan sering 7%, cukup sering 58%, tidak sering dan sangat tidak sering 35%; (8) guru yang memberi tugas secara manual selama masa PJJ, jawaban sangat sering dan sering 68%, cukup sering 25%, tidak sering dan sangat tidak sering 7%; (9) guru yang memberi tugas secara digital selama masa PJJ, jawaban sangat sering dan sering 44%, cukup sering 28%, tidak sering dan sangat tidak sering 28%; dan (10) guru yang mengalami masalah pembelajaran selama masa PJJ, jawaban sangat sering dan sering 65%, cukup sering 26%, tidak sering dan sangat tidak sering 9%

Dengan demikian dapat kita katakan bahwa (1) persentasi tertinggi untuk jawaban sangat sering dan sering adalah *guru memberi tugas secara manual selama masa PJJ*, disusul dengan *guru mengalami masalah pembelajaran selama masa PJJ* dan *guru memberi tugas secara digital selama masa PJJ*; (2) aplikasi favorit yang digunakan guru (dalam pembelajaran) selama masa pandemi adalah *WhatsAPP*, disusul aplikasi *Google Classroom* dan *Google Mett*, aplikasi *Edmodo* dan *Moodle* hampir tidak pernah digunakan; (3) ada konsistensi (terbalik) antara tingginya kecenderungan guru melaksanakan pembelajaran tradisional dan masalah

yang dialami selama masa PJJ dengan rendahnya persentasi mereka menggunakan aplikasi-aplikasi media online; (4) tingginya persentasi guru menggunakan aplikasi *WhatsApp* daripada aplikasi lain (misalnya *Google classroom* dan *Moodle*) menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring di SD kecamatan Langke Rembong belum tersistem; pihak eksternal (seperti Dinas pendidikan sebagai pihak yang bertanggung jawab langsung terhadap pelaksanaan pendidikan) tidak dapat memantau pelaksanaan pembelajaran secara daring.

Evaluasi Pembelajaran Daring

Data pelaksanaan evaluasi/penilaian pembelajaran daring diperoleh dengan sepuluh pernyataan/ pertanyaan angketl, yaitu ujian dilaksanakan secara daring, tugas dalam bentuk pilihan ganda, tugas dalam bentuk essay, tugas dalam bentuk esai dan pilihan ganda, soal ujian dalam bentuk essay, soal ujian dalam bentuk pilihan ganda, soal ujian dalam bentuk essay dan pilihan ganda, hasil tugas dan ujian telah mencapai kompetensi dasar (KD) yang ditetapkan dalam kurikulum, hasil tugas yang diperoleh siswa menggambarkan kemampuan mereka sebenarnya, dan hasil ujian yang diperoleh siswa menggambarkan kemampuan mereka sebenarnya. Deskripsi persentasi pelaksanaan evaluasi selama masa pandemi ditampilkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Deskripsi pelaksanaan evaluasi pembelajaran daring

No.	Item Pernyataan	5	4	3	2	1	Jlh
1.	Ujian dilakukan secara daring	2%	12%	12%	37%	37%	100%
2.	Tugas dalam bentuk pilihan ganda	0%	14%	26%	44%	16%	100%
3.	Tugas dalam bentuk esai	46%	42%	12%	0%	0%	100%
4.	Tugas dalam bentuk pilihan ganda dan esai	14%	42%	34%	5%	5%	100%
5.	Soal ujian dalam bentuk pilihan ganda	35%	21%	30%	12%	2%	100%
6.	Soal ujian dalam bentuk esai	30%	30%	38%	2%	0%	100%
7.	Soal ujian bentuk essay dan pilihan ganda	51%	33%	16%	0%	0%	100%
8.	Hasil ujian dan tugas yang diperoleh siswa mencapai KD yang ditetapkan dalam kurikulum	0%	19%	49%	32%	0%	100%
9.	Hasil tugas yang diperoleh siswa menggambarkan kemampuan mereka sebenarnya	0%	2%	35%	58%	5%	100%
10.	Hasil ujian yang diperoleh siswa menggambarkan kemampuan mereka sebenarnya	0%	4%	47%	47%	2%	100%
Rata-rata		18%	22%	30%	24%	7%	100%

Tabel 6 menjelaskan bahwa: (1) guru melaksanakan ujian secara daring, jawaban sangat sering dan sering 14%, cukup sering 12%, tidak sering dan sangat tidak sering 74%; (2) guru membuat tugas dalam bentuk pilihan ganda, jawaban jawaban sangat sering dan sering 14%, cukup sering 26%, tidak sering dan sangat tidak sering 60%; (3) guru membuat tugas dalam bentuk esai; jawaban sangat sering dan sering 88%, cukup sering 12%, tidak sering dan sangat tidak sering 0%; (4) guru membuat tugas dalam bentuk pilihan ganda dan essay; jawaban sangat sering dan sering 56%, cukup sering 34%, tidak sering dan sangat tidak sering 10%; (5) guru membuat soal ujian dalam bentuk pilihan ganda, jawaban sangat sering dan sering 56%, cukup sering 30%, tidak sering dan sangat tidak sering 14%; (6) guru membuat soal ujian dalam bentuk esai, jawaban sangat sering dan sering 60%, cukup sering 38%, tidak sering dan sangat tidak sering 2%; (7) guru membuat soal ujian dalam bentuk esai dan pilihan ganda, jawaban sangat sering

dan sering 84%, cukup sering 16%, tidak sering dan sangat tidak sering 0%; (8) hasil tugas dan ujian yang diperoleh siswa telah mencapai KD yang telah ditetapkan dalam kurikulum; jawaban sangat yakin dan yakin 19%, cukup sering 49%, tidak sering dan sangat tidak sering 32%; (9) hasil tugas yang diperoleh siswa menggambarkan kemampuan mereka sebenarnya; jawaban sangat sering dan sering 2%, cukup sering 35%, tidak sering dan sangat tidak sering 63%; dan (10) hasil ujian yang diperoleh siswa menggambarkan kemampuan mereka sebenarnya; jawaban sangat sering dan sering 4%, cukup sering 47%, tidak sering dan sangat tidak sering 49%.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa (1) sebagian besar guru melaksanakan ujian secara manual, hanya 14% guru sangat sering dan sering melaksanakan ujian secara daring; (2) umumnya guru membuat tugas belajar kepada siswa dalam bentuk esai dan soal ujian dalam bentuk esai dan pilihan ganda;

(3) para guru masih ragu bahwa hasil ujian yang diperoleh siswa dapat mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam kurikulum; mereka juga masih ragu bahwa nilai tugas dan ujian yang diperoleh siswa selama masa pandemi menggambarkan kemampuan mereka sebenarnya.

PEMBAHASAN

Kesiapan Pembelajaran Daring

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sekolah, guru dan peserta didik belum maksimal menyiapkan diri melaksanakan pembelajaran daring dan guru cenderung melaksanakan pembelajaran secara tradisional. Ketidaksiapan itu dapat disebabkan oleh banyak faktor. Misalnya dari aspek peserta didik, Handayani, dkk (2020) menemukan bahwa: (1) Peserta didik belum memiliki alat-alat bantu teknologi (*smartphone*), kesiapan fisik (tubuh yang sehat) dan sumber belajar; (2) Peserta didik belum memiliki kesiapan untuk mengakses internet dan mengoperasikan media-media dan aplikasi pembelajaran daring seperti *Google Classroom* dan *Padlet*; (3) Peserta didik belum memahami tata cara dalam melakukan pembelajaran daring dan (4) Peserta didik belum memiliki ketrampilan mengelola waktu belajar secara efektif. Lebih lanjut Handayani, dkk (2020) menjelaskan kurangnya kontribusi orang tua peserta didik dalam pembelajaran daring turut berpengaruh pada tidak optimalnya implementasi pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19.

Tidak memadainya kesiapan sekolah, guru dan peserta didik sd kecamatan Langke Rembong tentu berdampak negatif pada kualitas pelaksanaan pembelajaran. Banyak siswa tidak mengalami interaksi optimal antara pendidik dan peserta didik selama masa pandemi. Kondisi ini banyak kalangan menyebutnya dengan *learning loss* (kehilangan kesempatan belajar). Menurut Kaffenberger (2021) *learnig loss*

berdampak pada kesulitan belajar yang dialami peserta didik. *Learning loss* terjadi karena komponen-komponen pendidikan (terutama sekolah, guru dan peserta didik) belum siap mentransformasi strategi pendidikan dari dari luring (*offline*) ke daring (*online*). Hal itu terungkap pada makin banyak guru sd kecamatan Langke Rembong yang cenderung mengajar secara tradisional (lihat Tabel 3 no. 6) dan mengalami masalah dalam pembelajaran (lihat Tabel 5 no. 10) selama masa pandemi Covid-19.

Kesulitan peserta didik menyesuaikan diri pada (strategi) pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19 juga ditemukan pada penelitian-penelitian terdahulu (Batubara & Batubara, 2020; Firman et al, 2021; Puspitorini, 2020). Penelitian-penelitian ini menemukan bahwa siswa yang belum memiliki kebiasaan belajar mandiri mengalami kesulitan ketika pembelajaran dilaksanakan secara daring. Masalah ikutannya semakin kompleks, antara lain peserta didik mengalami kekerasan psikologis yang dipicu oleh masalah-masalah yang sifatnya teknis, seperti masalah jaringan, gagap teknologi, keterbatasan finansial, masalah akses, masalah ekonomi, dsb.

Dengan demikian, jika pandemi Covid-19 dan varian lain seperti Alfa, Beta, Delta, Epsilon, Zeta, Eta, Kappa (yang sekarang sering mengintai manusia) belum lenyap dari pertiwi, dapat diduga pendidikan akan mengalami kemerosotan untuk satu generasi manusia. Kajian-kajian empirik selama dua tahun belakangan mengungkapkan tiga masalah pokok dunia pendidikan akibat pandemi Covid-19. Pertama, motivasi belajar peserta didik menurun. Menurunnya motivasi belajar peserta didik selama masa pandemi sebagai akibat minimnya interaksi (edukatif) langsung antara pendidik dan peserta didik. Bagi sebagian besar peserta didik, interaksi secara maya/virtual/digital selama masa

pandemi belum dapat menggantikan peran guru sebagai pendidik. Kedua, kesenjangan pendidikan. Pandemi Covid-19 memperlebar gap pendidikan. Ada kesan kuat bahwa pendidikan jarak jauh atau pembelajaran daring yang dilaksanakan selama masa pandemi Covid-19 hanya efektif (?) bagi peserta didik dengan latar belakang orangtua/keluarga yang mampu secara ekonomi, melek teknologi, dan kebiasaan akses internet; sementara kaum lemah (secara ekonomi, teknologi, akses) semakin lemah. Ketiga, angka putus sekolah (*dropout*) semakin meningkat. Putus sekolah merupakan dampak longitudinal dari masalah pertama dan kedua. Jika angka putus semakin banyak dari tahun ke tahun, maka hal itu menjadi acaman pembangunan bangsa yang beradap dan berkeadilan.

Pelaksanaan Pembelajaran Daring

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring selama masa pandemi sangat minimalis. Para guru dan peserta didik sd kecamatan Langke Rebong belum menggunakan media-media online secara optimal untuk kepentingan pembelajaran (bdk. Tabel 5). Instruksi pembelajaran online di satu sisi dan kecenderungan melaksanakan pembelajaran tatap muka pada pihak lain merupakan dua kutup yang tampak saling bertentangan. Namun, dengan merujuk pada masalah “kesenjangan pendidikan” (sebagaimana diuraikan pada paragraf sebelumnya), maka kedua kutup itu saling mendamaikan. Ketika sekolah dan guru sudah siap tetapi peserta didik belum siap; ketika sekolah, guru dan peserta didik sudah siap tetapi orangtua belum siap, maka instruksi pembelajaran daring harus diimplementasikan pada konteksnya.

Penelitian ini menemukan bahwa aplikasi dominan yang digunakan guru dan peserta didik sd kecamatan Langke Rembong adalah WhatsApp dan hampir tidak pernah

menggunakan aplikasi yang memiliki fitur yang relatif lengkap, seperti *Moodle*, *Google Classroom*, *Edmodo*, dan *Google Meet* (bdk. Tabel 5), maka pendidikan (selama masa pandemi Covid-19) hanyalah sebuah penyampaian materi dan tugas (*delivery of content*) dari pendidik kepada peserta didik. Lebih parah lagi, jika aplikasi favorit yang digunakan guru (yakni *WhatsApp*) tidak dimiliki (orang tua) peserta didik, maka pendidikan hanyalah sebuah “ceritera kemajuan” tanpa makna.

Temuan penelitian ini mengonfirmasi temuan penelitian sebelumnya. Hamdani dan Priatna (2020) yang melakukan penelitian pada jenjang sekolah dasar di kabupaten Subang, Propinsi Jawa Barat. Mereka mengukur efektivitas implementasi pembelajaran daring (*full online*) selama masa pandemi Covid-19 pada delapan indikator, yakni kenyamanan pembelajaran masa pandemi, kemampuan literasi digital guru, tingkat adaptasi peserta didik terhadap pembelajaran, kecukupan perangkat, biaya pembelajaran daring, tingkat kenyamanan aplikasi, dan komitmen daring pasca pandemi. Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat efektivitas pembelajaran mencapai 66,97%. Pada level propinsi Jawa Barat (yang dekat dengan ibu kota negara) persentasi pencapaian itu masih dianggap rendah dan karena itu mereka merekomendasikan untuk ditingkatkan pada praktek pembelajaran di masa depan.

Merujuk pada Tabel 5, hanya 42% guru di sd kecamatan Langke Rembong yang sangat sering dan sering melaksanakan pembelajaran daring, dan sebagian besar menggunakan aplikasi WhatsApp; tentu saja tingkat efektivitasnya jauh di bawah kabupaten Subang. Oleh karena itu pemberdayaan sekolah, guru dan peserta didik tentu menjadi opsi penting yang harus dilakukan di masa mendatang sebagai bentuk persiapan pelaksanaan pembelajaran

daring dan atau pembelajaran inovatif lainnya. Mengutip Saekow dan Samson, Jamal (2020) menyebut enam faktor kesiapan pembelajaran (*readiness learning*) yang mendukung efektivitas pembelajaran daring dan pembelajara pada umumnya, yakni kesiapan urusan, kesiapan teknologi, kesiapan pelatihan, kesiapan kultur, kesiapan manusia, dan kesiapan finansial. Juga kesiapan lain seperti kesiapan psikologi, sosiologis, lingkungan, sumber daya manusia, isi, dan peralatan (Chapnick, dalam Jamal, 2020).

Evaluasi Pembelajaran Daring

Deskripsi pelaksanaan evaluasi dan penilaian pembelajaran daring di kecamatan Langke Rembong mencakup tiga poin pokok. Pertama, cara melaksanakan evaluasi. Pada aspek ini, hasilnya (hampir) linear dengan aspek kesiapan dan pelaksanaan pembelajaran daring. Hanya 14% guru SD kecamatan Langke Rembong yang sangat sering dan sering melaksanakan ujian secara daring. Sebaliknya, 74% dari mereka tidak sering dan sangat tidak sering melaksanakan ujian secara daring. Pada satu sisi, para guru memiliki konsistensi (penggunaan media-media daring) antara kesiapan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran daring. Pada sisi lain, jika dikaitkan dengan konteks pandemi, maka hal itu menunjukkan ketidakberhasilan guru melaksanakan evaluasi pembelajaran pada konteks pandemi. Walaupun demikian, tindakan itu tentu merupakan suatu keputusan kontekstual (kondisi Manggarai), tindakan “penyelelamatan” agar aktivitas pendidikan tidak benar-benar lumpuh selama masa pandemi.

Kedua, bentuk soal yang digunakan selama pandemi Covid-19. Pada aspek ini, para guru telah memahami bagaimana mengukur kemampuan peserta didik secara komprehensif. Baik tugas maupun ujian, sebagian menggunakan bentuk esai dan pilihan ganda. Bentuk soal

esai ingin melihat dan menilai proses kognitif peserta didik ketika menyelesaikan suatu masalah; sementara soal-soal pilihan ganda ingin memastikan bahwa kompetensi-kompetensi utama yang telah dibelajarkan dapat diukur penguasaannya (Salamah, 2018). Keputusan menggunakan dua bentuk tugas dan soal tentu sudah baik, sehingga hasil yang diperoleh menggambarkan kemampuan peserta didik.

Ketiga, capaian kompetensi dan perubahan perilaku peserta didik. Keberhasilan para guru sd kecamatan Langke Rembong membuat tugas dan ujian dalam bentuk yang bervariasi (esai dan pilihan ganda) tidak sertamerta dinilai bahwa pembelajaran selama masa pandemi (di kecamatan Langke Rembong) berjalan efektif. Tiga pertanyaan penting yang digali pada aspek ini (*apakah hasil tugas dan ujian peserta didik mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan dalam kurikulum, hasil tugas menggambarkan kemampuan peserta didik sebenarnya, hasil tugas menggambarkan kemampuan peserta didik sebenarnya*) menunjukkan hasil yang tidak menggembirakan. Hanya 19% guru menjawab sangat yakin dan yakin untuk pertanyaan pertama, hanya 2% untuk pernyataan kedua, dan hanya 4% untuk pernyataan ketiga. Kenyataan ini secara implisit mengungkapkan ketidakvalidan proses dan hasil belajar siswa selama masa pandemi. Model ujian *take home* secara manual (diduga) menjadi alasan kuat para guru meragukan hasil tugas dan ujian peserta didik menggambarkan kemampuan mereka sebenarnya. Jika hasil ujian siswa diragukan, maka kompetensi dasar yang dirumuskan dalam kurikulum juga ikut diragukan dicapai peserta didik.

Oleh karena itu, implikasi penting dari (temuan) penelitian ini adalah pembelajaran daring tidak hanya terkait dengan kemampuan sekolah atau guru menyelenggarakan

pembelajaran dalam beragam bentuk, tetapi ketercapaian tujuan pembelajaran, yakni perubahan-perubahan perilaku (kognitif, afektif, dan psikomotor) pada diri peserta didik setelah melewati proses pembelajaran. Penelitian ini mengungkapkan bahwa para guru (sebagai orang yang paling dekat dengan aktivitas pembelajaran) masih meragukan hasil belajar yang diperoleh siswa (selama masa pandemi) menggambarkan kemampuan mereka sebenarnya.

Dengan demikian sudah saatnya sekolah memberdayakan orangtua peserta didik untuk menjadi rekan-pendidik paling penting bagi peserta didik; lebih-lebih pada masa pandemi, dimana peserta didik lebih banyak belajar di rumah daripada di sekolah. Sebagai rekan-pendidik peserta didik, orangtua diberi peran dan tanggung jawab pendidikan lebih besar. Mereka tidak hanya berperan dan bertanggung jawab untuk menyiapkan kondisi-kondisi belajar (sosial dan fisik) bagi peserta didik dan “menyuruh” anak mereka untuk belajar, tetapi juga berperan dan tanggung jawab dalam menilai hasil belajar anak-anaknya. Dengan diberi peran dan tanggung jawab seperti ini, orangtua memiliki tanggung jawab moral yang lebih baik dari sebelumnya. Mereka tidak hanya “membantu” anak-anaknya sekedar untuk mendapat nilai tinggi (misalnya dengan membantu anak-anak menjawab soal ujian/tugas-tugas), tetapi bersama guru mendampingi peserta didik menguasai kompetensi yang dibelajarkan kepada mereka.

KESIMPULAN

Berdasar hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan dua poin. *Pertama*, situasi pandemi Covid-19 telah mempengaruhi persiapan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran daring di sd kecamatan Langke Rembong. *Kedua*, tingkat kesiapan sekolah, guru dan peserta didik sd kecamatan Langke Rembong

dalam melaksanakan pembelajaran daring selama masa pandemi masih rendah. Lebih 54% guru menjawab sangat sering dan sering cenderung melaksanakan pembelajaran secara tradisional atau tatap muka. *Ketiga*, aplikasi favorit yang digunakan guru dalam pembelajaran selama masa pandemi adalah *WhatsApp* bukan aplikasi yang secara sistem bisa dipantau, sehingga pihak eksternal (misalnya dinas pendidikan) sebagai pihak yang bertanggung jawab langsung penyelenggaraan pendidikan) tidak dapat memantau secara daring pelaksanaan dan kemajuan pembelajaran selama masa pandemi Covid-19. *Keempat*, bentuk-bentuk evaluasi pembelajaran selama masa pandemi Covid-19 di sd kecamatan Langke Rembong dinilai para guru tidak efektif mengukur kemampuan peserta didik sebenarnya. Para guru masih ragu bahwa nilai tugas dan ujian yang diperoleh peserta didik menggambarkan kemampuan mereka sebenarnya.

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan tersebut, beberapa rekomendasi yang dapat dirumuskan: *Pertama*, untuk pelaksanaan pendidikan. Pemberdayaan sekolah, guru, dan peserta didik perlu dilakukan, baik dalam bentuk pelatihan keterampilan menggunakan media-media daring maupun penyiapan sistem dan fasilitas yang mendukung pelaksanaan pembelajaran daring. *Kedua*, penelitian lebih lanjut. Ada dua rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut: (1) Perlu menambah populasi dan sampel penelitian; salah satu kekurangan penelitian ini adalah jumlah populasi dan sampel yang relatif terbatas, sehingga hasil penelitian ini tentu tidak dapat mengeneralisasi semua sekolah dan guru di kecamatan Langke Rembong. (2) Penelitian lebih lanjut perlu menggali lebih mendalam tentang kesulitan-kesulitan nyata yang dialami sekolah, guru, dan peserta didik dalam melaksanakan

pembelajaran daring dan instrumen digunakan tidak hanya angket, tetapi juga wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD).

REFERENSI

- Dhawan, S. (2020). Online Learning: A Panacea in the Time of COVID-19 Crisis. *Journal of Educational Technology Systems*, 49 (1), 6-22.
- Favale, T., Soro, F., Trevisan, M., Drago, I., & Mellia, M. (2020). Campus Traffic and E- Learning During COVID-19 Pandemic. *Computer Networks*, 176, 107290. (<https://scihub.do/10.1016/j.comnet.2020.107290>), diakses 21 Februari 2021.
- Hamdani, A. R. & Priatna (2020). Efektifitas Implementasi Pembelajaran Daring (Full Online) Dimasa Pandemi Covid-19 Pada Jenjang Sekolah Dasar Di Kabupaten Subang. *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, VI(1), 1-9.
- Handayani, J.A.,et al (2020). Analisis Kesiapan Pembelajaran Daring Peserta Didik Kelas I Sekolah Dasar Negeri Ciputat 04 di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal UMJ*, 1-5.
- Huber S.G. & Helm C. (2020) . COVID-19 And Schooling: Evaluation, Assessment and Accountability In Times Of Crises—Reacting Quickly To Explore Key Issues For Policy, Practice And Research With The School Barometer. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 32, 237-270
- Irawati, D.Y. & Jonatan (2020). Evaluasi Kualitas Pembelajaran Online Selama Pandemi Covid-19: Studi Kasus di Fakultas Teknik, Universitas Katolik Darma Cendika. *Jurnal Rekayasa Sistem Industri*, 9(2), 135-143.
- Jamal, S. (2020). Analisis Kesiapan Pembelajaran *E-Learning* Saat Pandemi Covid-19 Di SMK Negeri 1 Tambelangan. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 8(1), 16-22.
- Liguori, E.W. & Winkler, C. (2020). From offline to online: Challenges and Opportunities For Entrepreneurship Education Following The COVID-19 Pandemic. *Entrepreneurship Education and Pedagogy*, 3(4), 346-351.
- Salamah, U. (2018). “Penjaminan Mutu Penilaian Pendidikan”, *Evaluasi*, 2(1), 274-293
- Singh, V. & Thurman, A. (2019). How Many Ways Can We Define Online Learning? A Systematic Literature Review of Definitions Of Online Learning (1988-2018). *American Journal of Distance Education*, 33(4), 289-306.
- Surjono, D.H. (2013). *Membangun Course E-learning Berbasis Moodle*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sutopo, A.H. (2012). *Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tahir, D.S. “Pemikiran dan Persiapan Strategi Pasca-Covid-19”, *Kompas*, 19 Mei 2020, p. 6.
- Yulianingsih, W., Suhanadji, Nugroho, R., & Mustakim (2021) Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi Covid. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1138-1150.